

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Sebagian besar orang menggunakan internet sebagai media untuk bersosialisasi. Selain itu, media sosial juga telah menjadi perangkat penting bagi yang menggunakannya untuk membentuk kelompok atau memulai hubungan sosial, mempertahankan kontak dengan rekan-rekan mereka, menjalin hubungan pertemanan dan bahkan memulai hubungan asmara (Romo-Tobón dkk., 2020), meskipun manfaat dari kemajuan teknologi ini tidak dapat disangkal, tetapi sebenarnya hal tersebut juga dapat mendorong munculnya bentuk-bentuk baru pelecehan, kontrol, dan penyalahgunaan (Zweig dkk., 2013), membuat informasi tentang seseorang lebih mudah diakses dan menjadi rentan terhadap *personal intrusion* (Zweig dkk., 2013), serta hal-hal negatif lainnya. Contoh dari dampak buruk perkembangan teknologi salah satunya terjadi dalam konteks berkencan. Media digital telah muncul sebagai perantara baru untuk terlibat dan mengalami perilaku kekerasan dalam hubungan romantis. Bentuk kekerasan dalam hubungan romantis ini telah diberikan beberapa label, seperti *electronic dating violence*, *cyber aggression*, *online dating abuse*, *digital dating abuse*, atau istilah yang paling banyak digunakan yaitu *cyber dating violence* (Flach dan Deslandes, 2017).

Cyber dating violence atau CDV didefinisikan sebagai perilaku kontrol, pelecehan, ancaman, penguntitan, dan penyalahgunaan yang dilakukan oleh pasangan kencan saat ini atau mantan melalui teknologi dan media sosial (Brown dan Hegarty, 2018; Gámez-Guadix dkk., 2018; Peskin dkk., 2017; Smith dkk., 2018; Zweig dkk., 2013, 2014). CDV ditandai dengan tidak adanya batasan geografis dan temporal (dapat terjadi di mana saja dan kapan saja), penyebarannya yang cepat (banyak orang dapat melihat, dan membagikan kembali foto atau komentar yang sifatnya merendahkan korban), dan mudahnya akses terhadap korban (Borrajó dkk., 2008; Cava dan Buelga, 2018; Peskin dkk., 2017; Stonard, 2020; Zweig dkk., 2013, 2014). CDV mencakup kedua perilaku yang melibatkan

menyakiti korban melalui serangan langsung, seperti ancaman, penghinaan, dan penyebarluasan informasi pribadi, atau yang bisa disebut *cyber-aggression*, serta perilaku mengontrol yang agresif terhadap korban dengan cara memantau hubungan sosial mereka dan apa yang mereka lakukan setiap saat, yaitu *cyber-control* (Borrajao dkk., 2015; Cava dan Buelga, 2018; Gámez-Guadix dkk., 2018; Villora dkk., 2019a, 2019b).

Di Indonesia, data dari CATAHU (Catatan Tahunan Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 281 kasus aduan mengenai kekerasan yang terjadi di dalam hubungan pacaran yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Data ini mengalami kenaikan sebesar 300% dari tahun sebelumnya, dengan perbandingan 97 laporan mengenai kekerasan gender berbasis siber pada tahun 2018 menjadi 281 kasus. Kekerasan yang dialami paling banyak dalam bentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban (Komnas Perempuan, 2020). Penelitian terkait CDV di Indonesia sendiri cenderung berfokus kepada perilaku yang dapat memicu munculnya CDV. Penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Sanjaya (2020) menemukan bahwa perilaku cemburu dapat memicu munculnya CDV pada pasangan yang melakukan hubungan secara jarak jauh. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif, ketidakstabilan emosi, perasaan ketidakpercayaan atas pasangan dan keterbatasan intimasi fisik. Penelitian lain yang berfokus pada fenomena CDV dan hubungan jarak jauh di Indonesia menemukan bahwa *self-control* memiliki hubungan yang signifikan dengan CDV, dikatakan bahwa pasangan yang memiliki *self-control* lebih tinggi cenderung jarang terlibat dalam perilaku CDV (Kudus dkk, 2023).

Terdapat sejumlah keunikan yang membedakan viktimisasi CDV dengan kekerasan lainnya. Viktimisasi CDV dianggap berbeda dari viktimisasi DV secara langsung karena korban CDV dapat terus-menerus diserang dan merasa tidak dapat melarikan diri dari situasi tersebut (Peskin dkk., 2017; Smith dkk., 2018; Zweig dkk., 2014). Kemudahan akses terhadap korban, tidak adanya batasan geografis dan penyebaran informasi yang bersifat merendahkan atau mempermalukan korban, merupakan ciri-ciri dari jenis kekerasan yang membuat korban semakin merasa tidak berdaya, dan berdampak negatif pada kesejahteraannya (Borrajao dkk., 2015;

Hancock dkk., 2017; Peskin dkk., 2017; Zweig dkk., 2013, 2014). Beberapa perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan secara daring adalah meretas surat elektronik atau menguntit (*stalking*) media sosial mereka. Perilaku tersebut membuat korban merasa diawasi, sehingga membuat korban tidak dapat dipercaya oleh pasangannya sendiri dan pada akhirnya hal tersebut berdampak pada rendahnya *self-esteem* korban (Hancock dkk., 2017). Sementara itu, sama seperti korban kekerasan dalam hubungan romantis secara langsung, korban CDV juga melaporkan mengalami kecemasan, tekanan psikologis, hingga gejala depresi (Smith dkk., 2018; Stonard, 2020; Zweig dkk., 2013). Akan tetapi, korban CDV berpeluang untuk mengalami dampak yang lebih negatif daripada korban kekerasan dalam pacaran yang terjadi secara langsung. Hal tersebut disebabkan karena agresi secara daring terhadap korban dapat terus-menerus terjadi dan informasi memalukan yang disebar melalui internet kemungkinan tidak dapat dihapus (Hellevik, 2019; Stonard, 2020).

Prevalensi dan dampak negatif yang ada menunjukkan bahwa CDV merupakan masalah penting yang membuat korbannya tentu membutuhkan bantuan, baik untuk keluar dari situasi tersebut ataupun mengatasi trauma yang mungkin terjadi. Perilaku mencari bantuan didefinisikan oleh Barker (2007) sebagai setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu yang menganggap dirinya membutuhkan bantuan baik secara pribadi, psikologis, afektif, atau kesehatan atau layanan sosial. Perilaku mencari bantuan telah dikaitkan dengan berkurangnya dampak kesehatan mental pada perempuan yang diakibatkan oleh kekerasan dalam hubungan pacaran (Baskin dkk., 2010). Meski demikian, nyatanya banyak perempuan tidak mencari bantuan saat menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran (Bundock dkk., 2020), termasuk CDV. Salah satu alasan yang melatarbelakangi perempuan tidak mencari bantuan ketika menjadi korban kekerasan adalah adanya rasa malu dan stigma yang terkait dengan menjadi korban kekerasan, yang membuat mereka enggan untuk mencari bantuan. Kedua, perempuan sering merasa takut akan dampak negatif dari melaporkan kekerasan, seperti pembalasan dari pelaku atau reaksi negatif dari keluarga dan teman. Ketiga, kurangnya pengetahuan tentang sumber bantuan yang tersedia atau keraguan tentang efektivitas bantuan tersebut juga menghambat mereka untuk mencari

bantuan. Selain itu, ada juga perasaan bahwa mereka harus menyelesaikan masalah sendiri atau keyakinan bahwa kekerasan tersebut adalah sesuatu yang normal dalam hubungan (Bundock dkk., 2020).

Seseorang yang akan mencari bantuan psikologis secara profesional harus memiliki niat atau intensi agar perilaku tersebut dapat terwujud. Intensi kemudian dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen dan Fishbein, 2005). Dalam *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku, yaitu (1) *attitudes toward behavior* atau sikap mencerminkan evaluasi keseluruhan individu terhadap suatu perilaku, (2) *subjective norms* atau norma subjektif mewakili persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk terlibat atau menahan diri dari suatu perilaku dan (3) *perceived behavioral control* atau keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu perilaku. Mencari bantuan penting dilakukan oleh orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya, karena perilaku mencari bantuan tersebut memiliki dampak positif bagi kesehatan mental (Liang dkk., 2005). Hanya saja, tidak setiap orang yang memerlukan bantuan memiliki niat atau intensi untuk mencari bantuan pada pihak lain untuk memecahkan masalahnya (Schreiber, dkk, 2009). Di antara ketiga faktor yang dikemukakan Ajzen (1991), faktor yang paling berpengaruh atas munculnya intensi mencari bantuan pada individu yang memiliki *romantic beliefs* adalah sikap terhadap perilaku itu sendiri.

Sikap individu terhadap *romantic beliefs* dibentuk oleh keyakinan mereka tentang hubungan romantis yang ideal. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa cinta sejati harus penuh dengan pengorbanan atau bahwa konflik adalah bagian wajar dari sebuah hubungan, mereka mungkin mengembangkan sikap yang sangat positif terhadap *romantic beliefs* tersebut. Sikap ini seringkali didasarkan pada harapan bahwa memegang teguh keyakinan ini akan menghasilkan hubungan yang bahagia dan abadi. Sikap terhadap *romantic beliefs* juga terbentuk oleh pengalaman pribadi, seperti hubungan masa lalu atau pengamatan terhadap hubungan orang lain, serta nilai-nilai yang mereka pegang. Jika seseorang melihat contoh hubungan yang ideal berdasarkan *romantic beliefs*, mereka lebih mungkin memiliki sikap positif

terhadap keyakinan ini. Sikap yang positif terhadap *romantic beliefs* dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang tindakan mencari bantuan. Individu yang memiliki *romantic beliefs* yang kuat mungkin memandang mencari bantuan sebagai tanda kegagalan atau kelemahan dalam hubungan, terutama jika mereka percaya bahwa masalah dalam hubungan harus diselesaikan secara internal tanpa campur tangan pihak luar.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji tentang *romantic belief* dalam konteks perilaku mencari bantuan psikologis profesional pada perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan jika dilihat dari sikapnya terhadap perilaku mencari bantuan itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jeffries dan Hayes (2013), ditemukan bahwa banyak perempuan yang pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya membuat unggahan di media sosial yang menyatakan bahwa mereka percaya cinta akan mengalahkan segalanya dan jika mereka mencintai pasangannya, bersikap sabar dan berperilaku baik, maka kekerasan dapat dicegah. Hasil penelitian tersebut berhubungan dengan salah satu faktor penghambat dalam perilaku mencari bantuan, yaitu adanya harapan yang dimiliki korban kekerasan dalam relasi intim bahwa keadaan akan berubah juga (Anderson dkk., 2003). Dengan demikian, *romantic belief* bahwa “cinta dapat mengalahkan segalanya” dapat menjebak korban untuk tetap bersama pasangannya dengan berpegang pada harapan bahwa pasangannya akan berubah (Papp dkk., 2017).

Adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam perilaku mencari bantuan (Djikanović dkk., 2012). Hal tersebut berhubungan dengan salah satu *belief* yang menganggap bahwa berpisah dari pasangan merupakan sebuah bentuk kegagalan. Keinginan perempuan untuk tetap tinggal bersama pasangannya dapat diakibatkan oleh adanya ketakutan akan dianggap gagal dalam mempertahankan sebuah hubungan. Perempuan adalah pihak yang paling sering dianggap bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan suatu hubungan dengan pasangan (Anderson dkk., 2003; Donovan dan Hester, 2010; Fraser, 2005; Power dkk., 2006; Wood, 2001). Perempuan yang mengutamakan untuk berada dalam hubungan romantis mungkin memegang

keyakinan bahwa ketika mereka menemukan sudah menemukan pasangan mereka harus “membuatnya berhasil, apapun yang terjadi” (Wood, 2001). Komitmen tersebut diperkuat dengan pandangan bahwa menjadi lajang merupakan hal yang lebih buruk daripada melanjutkan hubungan yang bermasalah (Fraser, 2005; Wood, 2001), keyakinan akan hanya ada “satu cinta sejati” tersebut membuat mereka mungkin menganggap mencari bantuan sebagai kegagalan dalam menjunjung komitmen terhadap kepercayaan “satu cinta sejati”, sehingga mengembangkan sikap negatif terhadap bantuan psikologis profesional. Dengan demikian, kemungkinan perempuan untuk tetap berada dalam hubungan *abusive* semakin besar (Chung, 2005; Jackson, 2001; Power dkk., 2006; Wood, 2001).

Menurut teori disonansi kognitif, individu akan merasa tidak nyaman ketika mereka memegang dua keyakinan yang bertentangan atau ketika perilaku mereka tidak sesuai dengan keyakinan mereka (Festinger, 1957). Perempuan dengan keyakinan romantis yang tinggi mungkin mengalami disonansi kognitif ketika menghadapi kenyataan hubungan yang *abusive*, karena hal tersebut bertentangan dengan keyakinan ideal mereka tentang cinta dan komitmen. Untuk mengurangi disonansi ini, mereka mungkin menghindari mencari bantuan sebagai cara untuk mempertahankan keyakinan mereka bahwa hubungan tersebut masih bisa diperbaiki dan tetap ideal (Harmon-Jones dan Mills, 1999). Dengan demikian, disonansi kognitif memperkuat sikap negatif terhadap pencarian bantuan, karena menerima bantuan eksternal akan mempertegas adanya masalah serius dalam hubungan mereka, yang berlawanan dengan keyakinan romantis yang mereka pegang teguh.

Di negara Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, mencari bantuan saat menghadapi masalah dianjurkan untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” Potongan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT menyerukan hamba-Nya untuk menghindari perbuatan yang menjatuhkan diri sendiri dalam kebinasaan. Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan mental adalah bagian dari menjaga amanah

tubuh yang telah diberikan oleh Allah. Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk mencari pengobatan jika sedang sakit, sebagaimana beliau bersabda, “Berobatlah, karena Allah tidak menciptakan penyakit kecuali juga menciptakan obatnya” (HR. Abu Dawud). Mencari bantuan psikologis secara profesional merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan dan menjaga kesehatan jiwa manusia. Oleh karena itu, mengidentifikasi peran *romantic beliefs* terhadap intensi mencari bantuan psikologis secara profesional sangat penting dilakukan agar umat muslim yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran karena *romantic beliefs* yang dimiliki dapat mencari bantuan sebagai bentuk memelihara jiwa dan raga dari suatu penyakit.

Dilihat dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor penghambat perilaku mencari bantuan oleh perempuan korban CDV yang dapat dikaitkan dengan *belief* terhadap hubungan romantis. CDV sendiri merupakan fenomena yang semakin marak terjadi, tetapi sering dianggap sebelah mata karena jarang adanya bukti secara fisik. Padahal kenyataannya, dampak negatif dari CDV juga tidak kalah berisiko jika dibandingkan dengan kekerasan hubungan romantis yang terjadi secara langsung. Hal tersebut disebabkan oleh agresi secara daring terhadap korban dapat terjadi secara terus-menerus dan informasi memalukan yang disebar kemungkinan akan tetap ada dan tidak dapat dihapus (Hellevik, 2019; Stonard, 2020). Dilihat dari besarnya jumlah kasus dan risiko yang dialami korban CDV yang semakin meningkat dan sedikitnya jumlah korban yang mencari bantuan, fenomena ini termasuk hal yang penting untuk diteliti. Selain itu, CDV yang terjadi saat hubungan pacaran diutamakan untuk diteliti karena intervensi yang efektif di masa remaja besar berpotensi dalam mencegah peningkatan kekerasan siber yang dapat terjadi di masa dewasa, maka dari itu sangat penting untuk menekankan kegiatan pencegahan dini. Dalam fase pacaran, CDV dapat dicegah karena masih dalam fase awal. Jika kekerasan terjadi sejak dini dan tidak segera diatasi, hal ini akan sulit dicegah di kemudian hari karena cenderung berkembang menjadi siklus kekerasan yang berulang. Oleh karena itu, sangat penting untuk membenahi dan menangani kekerasan siber sejak awal agar siklus tersebut tidak berlanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perempuan dalam mencari bantuan ketika berada dalam kekerasan yang disebabkan oleh pasangannya. Salah satu faktor yang bisa diteliti lebih lanjut adalah tentang *beliefs* tertentu yang menyangkut hubungan romantis. Menurut beberapa penelitian, individu yang mengalami kekerasan yang diakibatkan oleh pasangannya lebih memilih untuk tetap tinggal dan tidak mencari bantuan, hal tersebut terjadi karena mereka lebih berfokus pada bentuk cinta untuk si pasangan (Anderson dkk., 2003; Dziegielewski dkk., 2005; Towns & Adams, 2000). Terlalu berfokus kepada perasaan cinta yang ada dan tidak menghiraukan kekerasan yang dialami merupakan salah satu faktor yang disebabkan oleh *belief* terhadap mitos hubungan romantis. Dengan demikian, munculah pertanyaan peneliti, yaitu:

“Apakah *romantic beliefs* berperan secara signifikan terhadap intensi mencari bantuan psikologis secara profesional pada perempuan yang pernah mengalami *cyber dating violence* serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi peran *romantic beliefs* terhadap intensi mencari bantuan psikologis secara profesional pada perempuan korban *cyber dating violence* serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran *romantic beliefs* terhadap intensi mencari bantuan psikologis secara profesional pada perempuan korban CDV.

- Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *romantic beliefs*, intensi mencari bantuan dan CDV di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu korban CDV untuk dapat melihat bahwa belief yang tidak realistis mengenai sebuah hubungan romantis dapat membuat mereka tetap berada dalam hubungan *abusive* dan mengurangi kemungkinan untuk dapat keluar dari hubungan tersebut. Dengan adanya kesadaran terhadap hal tersebut diharapkan korban CDV akan mulai mencari bantuan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu psikolog/psikiater yang berfokus pada kekerasan yang terjadi pada perempuan untuk dapat melakukan riset terkait bentuk bantuan yang paling ideal yang dapat diberikan kepada korban yang mengalami CDV.

Terakhir, penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi individu yang memiliki teman/kerabat yang berada pada hubungan dengan CDV di dalamnya. dalam bersikap ataupun mengambil kebijakan terkait bagaimana dirinya mempersepsikan sebuah perilaku sebagai CDV. Individu diharapkan dapat lebih waspada dan membantu teman/kerabat yang kemungkinan mengalami hal tersebut.